

PERAN YAYASAN SASTRA LESTARI DALAM PENYEBARAN INFORMASI BUDAYA DI ERA DIGITAL

Diana Khoirunnisa¹ dan Madda Fadhila Ramadhani²

^{1,2}Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Bahasa,
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

dianakhoirunnisa93@gmail.com, maddafadhila08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Yayasan Sastra Lestari sebagai organisasi yang berdedikasi pada penyebaran informasi budaya, khususnya sastra kuno, serta bagaimana yayasan ini mengimplementasikan peran tersebut di era digital. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat menuntut adanya strategi baru dalam pelestarian dan diseminasi warisan budaya. Digitalisasi naskah kuno, alih aksara, dan pemanfaatan situs web menjadi langkah penting untuk menjangkau masyarakat luas dan generasi muda. Tujuan penelitian ini untuk memahami pentingnya peran dalam penyebaran informasi budaya di era digital, serta peningkatan aksesibilitas budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dalam peran menelaah secara mendalam strategi ke dalam situs web. Penelitian ini mengacu pada konsep pelestarian budaya berbasis digital dan teori difusi inovasi untuk memahami strategi distribusi konten budaya. Analisis difokuskan pada aktivitas digitalisasi, alih aksara, dan penyebaran melalui website. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan digital yang dilakukan Yayasan Sastra Lestari berhasil meningkatkan akses publik terhadap naskah kuno, serta mendorong keterlibatan generasi muda dalam memahami warisan budaya.

Kata kunci: Era Digital, Yayasan Sastra Lestari, Digitalisasi Naskah, Pelestarian Budaya.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai salah satu pilar utama kebudayaan yang mencerminkan peradaban, pemikiran, dan nilai-nilai luhur suatu bangsa. Kebudayaan menjadi jembatan antar generasi untuk memahami akar serta perkembangan budaya. Perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan berupa banjir informasi serta hilangnya nilai-nilai budaya tradisional. Namun, teknologi juga membuka peluang guna penyebaran informasi budaya melalui

pemanfaatan media digital. Media digital menawarkan platform tak terbatas untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarluaskan warisan sastra. Penyebaran informasi bisa melalui web dan berbagai aplikasi digital. Zaman modern ini dapat menjngkatkan masyarakat yang lebih luas serta menciptakan pengetahuan baru mengenai budaya sastra.

Menyadari pentingnya budaya sastra, berbagai lembaga kebudayaan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan berinovasi. Yayasan Sastra Lestari yang telah berkomitmen pada pelestarian dan pengembangan budaya sastra. Yayasan ini bertanggung jawab untuk menjaga keaslian dan kebenaran karya sastra, tetapi juga untuk memastikan bahwa koleksi ini tetap relevan dan dapat diakses oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda sebagai pewaris masa depan. Upaya yang dilakukan dengan menyebarluaskan informasi budaya sastra secara digital, tanpa potensi kekayaan ini bisa kurang mendapat perhatian publik.

Penyebaran informasi pada zaman dahulu masih sulit untuk menemukan informasi budaya sastra, pencari informasi harus mencari dengan mengunjungi tempat sastra itu berada. Era modern ini, pencari di permudahkan dengan terdapatnya website yang melakukan salinan naskah kedalam digital. Perubahan digital ini telah mengubah cara masyarakat mengakses, mengonsumsi, dan berinteraksi dengan informasi. Kecepatan, kemudahan akses, dan interaktivitas kini menjadi ekspektasi utama dalam setiap kanal informasi. Perpindahan dari media konvensional ke platform digital menghadirkan peluang bagi kelangsungan budaya sastra.

Naskah yayasan sastra lestari berisi banyak koleksi naskah kuno. Ardiansyah dan Sholeh (2015: 28) (dalam kutipan Wibowo & Christiani) naskah kuno merupakan salah satu sumber pokok di masa lalu dengan masa kini sehingga dapat mengungkapkan sejarah sosial kehidupan masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara rinci upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Yayasan Sastra

budaya sastra. Penekanan akan diberikan pada strategi, platform, serta dampak dari penyebaran informasi digital pada yayasan sastra lestari.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pegangan penulis dalam penelitian ini. Tujuan penelitian terdahulu untuk menganalisis kontribusi digitalisasi dalam pelestarian budaya lokal, mengidentifikasi tantangan yang ada, dan mengeksplorasi strategi terbaik untuk penerapannya. Penelitian terdahulu yang berjudul peran teknologi dalam menjaga warisan budaya di era digital. Penelitian terdahulu ditulis oleh Thania Dealva Arsyad, Iwan Agi Berutu, Khildan Rifail Azis, serta Hera Chairunisa tahun 2025 dari Jurnal Transformasi Humaniora. Tantangan penelitian terdahulu ini mengenai kendala dalam upaya digitalisasi pelestarian budaya lokal. Metode penelitian terdahulu dengan metode kualitatif pendekatan deskripsi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan peningkatan keterampilan digital pada pelaku budaya dan kemudahan akses terhadap sumber daya budaya bagi generasi muda.

Hal pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada lokasi dan objek penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Yayasan Sastra Lestari. Objek penelitian ini dengan pustakawan yang ikut dalam upaya penyebaran informasi budaya di era digital. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terkait metode pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data dan wawancara. Tantangan penelitian ini mengenai penyebaran informasi budaya di era digital.

LANDASAN TEORI

Konteks modern, informasi diartikan sebagai data yang telah diolah, diorganisir yang memiliki makna dan nilai bagi penerimanya. Informasi membantu pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam mencari informasi menggunakan sumber yang valid dan terpercaya keasliannya. Budaya dalam bahasa Latin erat kaitannya dengan aktivitas manusia yang bertujuan untuk mengolah, memelihara, serta mengembangkan sesuatu, baik secara fisik maupun

Kerangka kerja yang sangat relevan untuk menganalisis peran Yayasan Sastra Lestari dalam menyebarkan informasi budaya di era digital. Teori ini menjelaskan ide-ide baru di antara anggota sistem sosial dari waktu ke waktu. Konteks Yayasan Sastra Lestari, informasi budaya di era digital dapat dipandang sebagai inovasi. Yayasan yang berupaya menyebarkan inovasi-inovasi ini kepada pengguna yang lebih luas. Berikut elemen-elemen teori difusi inovasi dapat diterapkan:

1. Inovasi

- Digitalisasi dan Alih Aksara Naskah Kuno: Mengubah naskah fisik ke format digital dan mengalihaksarakan ke aksara Latin adalah inovasi dalam pelestarian dan aksesibilitas warisan sastra.
- Platform Digital Yayasan: Website dan platform online lainnya yang digunakan untuk menyebarkan karya sastra dan program Yayasan.

2. Saluran Komunikasi

Saluran sebagai media yang digunakan Yayasan untuk menyebarkan budaya sastra digital:

- Saluran Digital: Melalui website <https://www.sastra.org/tentang>.

3. Waktu

Waktu sebagai elemen yang mencakup:

- Yayasan Sastra Lestari dapat memfasilitasi ini dengan menyediakan informasi yang lengkap dan mudah diakses.
- Kecepatan penyebaran di antara sistem sosial. Yayasan dapat mempercepat ini melalui website.

4. Sistem Sosial

- Masyarakat Umum: Pembaca sastra, penggemar budaya, dan masyarakat luas yang ingin mengakses informasi.
- Komunitas Sastra: Penulis, akademisi, mahasiswa sastra, dan lain-lain.

5. Institusi Pendidikan: Sekolah, universitas, dan perpustakaan yang menjadi mitra Yayasan dalam penyebarluasan informasi budaya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, melalui pengumpulan data dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pustakawan yayasan sastra lestari. Sumber memperkuat data melalui jurnal, situs web, serta observasi langsung. Pengumpulan data dan wawancara bertujuan untuk memaksimalkan sumber pedoman yang akurat dalam mendukung penelitian.

PEMBAHASAN

1. Profil Yayasan Sastra Lestari



Yayasan sastra lestari adalah organisasi nirlaba independen. Sejak dibentuk tahun 1997, dan resmi berbadan hukum pada November 2010. Sastra lestari telah terlibat dalam kepingan kerja pemuliaan bahasa dan budaya Nusantara.

Pada kepingan itu, sastra lestari terjun aktif di berbagai kegiatan bahasa dan sastra, seni dan budaya, serta pendidikan. Yayasan sastra lestari berlokasi di Jalan Soka VI No. 1, Kampung priyobadan, Kelurahan timuran, Kecamatan banjarsari, Kota surakarta, Provinsi jawa tengah-57131. Yayasan sastra lestari buka di hari senin sampai jumat pukul 09.00-15.00.

Misi sastra lestari adalah penyelamatan, pelestarian, dan penyebarluasan karya-karya sastra daerah Nusantara. Seiring waktu, sastra lestari telah menyalin naskah dan tulisan langka lainnya sebagai teks bisa diperbandingkan dengan aslinya: sebuah usaha mempertahankan keotentikan naskah dan tulisan langka lainnya. Tujuan sastra lestari menjadi salah satu sumber digital terpercaya tempat data-data primer naskah dan tulisan langka Nusantara lainnya dapat dibaca, ditelusuri, serta dikaji secara mahardika oleh siapa saja, melalui sistem pengelolaan pengetahuan. Website ini dapat diakses melalui <https://www.sastral.org/>. Sistem berbasis internet ini diluncurkan kali perdana tahun 2002 sebagai perpustakaan maya.

2. Strategi Yayasan Sastra Lestari dalam Penyebaran Informasi Budaya di Era Digital

Era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, strategi pelestarian budaya tak lagi dapat mengandalkan pada metode konvensional. Perubahan cara masyarakat terutama generasi muda dalam mengakses dan mengonsumsi informasi menuntut pendekatan baru yang inovatif. Yayasan Sastra Lestari menyadari pentingnya transformasi digital sebagai sarana utama untuk menjaga relevansi warisan budaya di tengah arus globalisasi dan budaya populer yang cepat menyebar. Yayasan ini mengembangkan sejumlah strategi digital sebagai upaya memperluas jangkauan informasi budaya kepada masyarakat luas. Strategi Yayasan Sastra Lestari dalam penyebaran informasi budaya di era digital, meliputi:

a. Digitalisasi

Digitalisasi naskah dan tulisan langka lainnya adalah solusi bagi pembelajaran nirputus- nirbatas tentang kekayaan bahasa, sastra, serta seni-budaya Nusantara. Data digital naskah, selain untuk mengabadikan karya tulis masa lampau, dengan harapan bermanfaat bagi kalangan akademisi, pegiat budaya, guru, mahasiswa, siswa, dan tentunya masyarakat pada umumnya. Memperoleh akses atas khazanah keilmuan dan kebijaksanaan leluhur. cara digitalisasinya, antara lain:

1. Persiapan dan Peralatan

- a. Pemilihan Naskah: Tentukan naskah yang akan didigitalisasi berdasarkan kondisi fisik dan nilai historisnya.
- b. Peralatan yang digunakan:
 - Hardware: Contoh alatnya kamera digital, scanner, dan komputer.
 - Software: Contoh alatnya Adobe Photoshop, Adobe Acrobat, dan Microsoft Office.
 - Media Penyimpanan: Contoh alatnya Hard disk eksternal, dan cloud storage.

2. Proses Digitalisasi

- a. Pengambilan Gambar: Lakukan pemotretan atau pemindaian naskah dengan resolusi tinggi untuk memastikan kualitas gambar.
- b. Penyimpanan Digital: Simpan hasil digitalisasi dalam format yang sesuai (misalnya PDF, JPEG) dan pastikan file diberi nama yang sistematis.

3. Transliterasi dan Penerjemahan

- a. Transliterasi: Ubah aksara asli naskah menjadi aksara Latin untuk memudahkan pembacaan.
- b. Penerjemahan: Terjemahkan teks ke dalam bahasa yang lebih mudah

dipahami, jika diperlukan.

4. Penyuntingan dan Verifikasi

Penyuntingan: Periksa dan koreksi hasil transliterasi dan terjemahan untuk memastikan akurasi.

Verifikasi: Bandingkan dengan naskah asli untuk memastikan kesesuaian.

5. Publikasi

- a. Unggah hasil digitalisasi ke situs web untuk memudahkan akses publik.
- b. Informasi metadata seperti judul, pengarang, tanggal, dan deskripsi untuk memudahkan pencarian.

b. Penyebarluaskan Melalui Website

Penyebarluasan karya sastra dan kegiatan Yayasan Sastra Lestari melalui website adalah strategi yang efektif untuk menjangkau pemustaka yang lebih luas. Berikut cara Yayasan Sastra Lestari terapkan:

a. Konten Berkualitas dan Bervariasi

- Publikasi Karya Sastra: Unggah naskah ke bentuk digital. Memberikan kategori yang jelas untuk memudahkan pemustaka menemukan judul yang diminati.
- Profil Penulis: Menampilkan penulis, lengkap dengan biografi singkat, daftar karya, dan foto. Ini membantu membangun koneksi antara pembaca dan penulis.

b. Desain Website yang Menarik bagi pemustaka

- Tampilan Estetis: Gunakan desain yang bersih, profesional, dan mencerminkan nuansa sastra. Pilih skema warna dan font yang nyaman dibaca.
- Navigasi Mudah: Pastikan struktur website logis dan mudah dinavigasi. Pengunjung harus bisa menemukan informasi yang dicari dengan cepat dan

tanpa kesulitan.

- Responsif Mobile: Pastikan website tampil optimal di berbagai perangkat (desktop, tablet, smartphone) karena banyak pemustaka mengakses internet melalui perangkat seluler.

c. Optimasi Mesin Pencari (SEO)

- Penelitian Kata Kunci: Identifikasi kata kunci yang relevan dengan sastra dan Yayasan (misalnya, cerpen terbaru).
- Kata Kunci: Gunakan kata kunci ini secara alami dalam judul, paragraf pembuka, subjudul, dan deskripsi gambar.
- Meta Deskripsi dan Judul: Tulis meta deskripsi dan judul yang menarik dan mengandung kata kunci untuk setiap halaman. Ini akan muncul di hasil pencarian Google.

c. Alih Aksara

Mendasari masing-masing langkah tersebut perlunya menjaga konsistensi dalam penyajian informasi untuk dikutip dari website resminya Sastra Lestari menggunakan standar (konvensi) sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Catatan-kaki: Terdapat dua jenis catatan-kaki (footnote) di situs web ini:
 - a. Catatan-kaki redaksi merupakan tambahan dari redaksi Yasri untuk menjelaskan hal-hal terkait proses digitalisasi, termasuk ejaan, struktur dan format, pertimbangan kritis maupun halangan dalam membaca naskah aslinya.
 - b. Catatan-kaki asli merupakan catatan-kaki dari teks aslinya, dan untuk membedakan catatan-kaki asli dengan catatan-kaki redaksi, kontennya diawali dengan simbol § (section sign). Kedua jenis catatan-kaki tersebut menggunakan sistem penomoran berurutan untuk tanda referensinya, meskipun kadang-kadang terdapat symbol referensi berbeda dalam teks asli. Nomor referensi ini diapit oleh tanda kurung besar dan diformat superscript, misalnya: [1] [2]

[3] dan seterusnya. Nomor referensi ini sama dengan nomor konten catatan-kaki yang terletak di ujung laman, dan merupakan hyperlink untuk menampilkan konten catatan-kaki ketika mouseover atau pindah ke posisi konten catatan-kaki ketika diklik. Demikian pula, di akhir konten catatan-kaki terdapat hyperlink (kembali) yang ketika diklik pindah kembali ke referensi catatan-kakinya.

1. Huruf Latin: Data yang berasal dari naskah huruf Latin yang masih menggunakan Ejaan Lama ditulis sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD 1972). Misalnya: oe ditulis u tj ditulis c dj ditulis j nj ditulis ny j ditulis y kecuali nama orang dan judul buku ditulis sesuai aslinya.
2. Penomoran: Tiga setrip di kedua sisi angka Arab (atau angka Romawi) misalnya:
--- 1 --- ---
- 2 --- --- 3 --- dan seterusnya sebagai tanda halaman teks sesuai dengan teks aslinya. Jika tidak ada nomor halaman, karena tidak tersedia atau tidak dapat dibaca, tetapi urutan halamannya sudah jelas, nomor halaman ditambahkan dan diapit oleh tanda kurung besar, misalnya: --- [1] --- [2] --- --- [3] --- dan seterusnya. Kegunaan halaman ganda di mana urutan penomoran ditulis hanya di satu sisi saja, maka nomor halaman diulang untuk halaman tanpa angka, dan untuk kedua sisi halaman ganda, huruf r (recto) dan v (verso) ditambahkan masing-masing guna membedakannya. Misalnya: --- 1r --- --- 1v --- dan seterusnya. Perpindahan halaman ditulis sesuai dengan aslinya, hanya saja jika perpindahan halaman menyebabkan pemenggalan kata maka kata yang dipenggal ditulis seutuhnya terlebih dahulu, supaya tetap dapat dicari melalui telusuri, dan ditulis juga sesuai dengan pemenggalannya. Misalnya, perpindahan halaman terjadi setelah karakter kedelapan dari kata "cariyosipun" maka ditulis cariyosipun diikuti oleh [cariyosi...] dan [...pun] di halaman berikutnya.
3. Tembang Dalam transkripsi naskah berbentuk tembang macapat, sistem penomoran berurutan digunakan baik untuk pupuh maupun bait tembang, meskipun tidak ada nomor urutan di dalam naskah asli. Angka Arab 1. 2. 3. dan seterusnya di sebelah kiri sebagai nomor urutan pupuh dan bait tembang. Garis tegak satu |

bait.

4. Transliterasi dan Transkripsi Proses transliterasi, jenis font yang diterapkan yayasan sastra lestari pada situs. Font ini mencakup beragam diakritik untuk transliterasi bahasa Jawa dan Kawi. Jenis huruf lain yang digunakan dalam situs web ini termasuk:

- a. Hanacaraka JG-dirancang oleh Jason Glavy (2005). Sejumlah modifikasi telah dilakukan pada font asli ini untuk meningkatkan kejelasan dan menyertakan font tambahan.
- b. KepatihanPro- disusun oleh Matthew Arciniega (1994) berdasarkan font sebelumnya yang dirancang oleh Carter Scholz. Font ini adalah font notasi not angka (cipher notation) untuk musik gamelan.
- c. Fonetis Regular-dibakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Font ini berlaku pula pada Bahasa Indonesia serta beberapa bahasa daerah di Indonesia, utamanya bahasa Jawa.

KESIMPULAN

Yayasan Sastra Lestari memegang peran vital dalam melestarikan dan menyebarkan informasi budaya, khususnya di bidang sastra, di tengah pesatnya perkembangan era digital. Mencapai tujuan ini secara efektif, Yayasan Sastra Lestari perlu mengimplementasikan strategi komprehensif yang berpusat pada tiga pilar utama. Pertama, pemanfaatan website sebagai pusat

informasi utama adalah krusial. Website harus kaya akan konten sastra yang berkualitas dan bervariasi, mulai dari karya-karya orisinal hingga resensi dan berita kegiatan Yayasan, disajikan dengan desain yang menarik dan ramah pengguna

serta dioptimalkan untuk mesin pencari (SEO) agar mudah ditemukan.

Kedua, penyebarluaskan melalui website melalui website adalah strategi yang efektif untuk menjangkau pemustaka yang lebih luas. Ketiga, fokus melalui alih aksara dan digitalisasi adalah inti dari pelestarian warisan sastra, terutama naskah kuno. Proses digitalisasi naskah fisik menjadi format digital yang aman harus diikuti dengan alih aksara (transliterasi) yang akurat oleh ahli untuk mengubah aksara jawa ke aksara Latin, sehingga naskah-naskah berharga tersebut dapat diakses dan dikaji lebih luas. Hasil dari proses ini kemudian harus dipublikasikan secara digital dan diarsipkan dengan baik. Mengintegrasikan ketiga strategi ini secara sistematis, Yayasan Sastra Lestari tidak hanya akan secara efektif menyebarkan informasi budaya di era digital dalam menjaga kelestarian dan relevansi sastra bagi generasi kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Lestari, yayasan sastra. “Sastra Jawa: Profil Yayasan Sastra Lestari.” sastra.org, 2002.

<https://www.sastra.org/tentang>.

Wibowo, D. T., & Christiani, L. (2025). Peran Arsip Digital Naskah Kuno Padewebsitayayasan Sastra Lestari Dalamdiseminasii Informasi Kesusastraan Jawa. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 3-6.

Yayasan sastra lestari. “*Sastra Lestari: Panduan Digitalisasi.*” sastra.org, 2002.

<https://www.sastra.org/arsip-dan-sejarah/editorial/314-panduan-digitalisasi>.